



Gambaran Kebahagiaan Pada Wanita *Involuntary Childless* di Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Received: 08th Mei 2021; Revised: 24th August 2021; Accepted: 08th September 2021

Rena Kinnara Arlotas*)

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
E-mail: qhynnara@gmail.com

Puja Miranda

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
E-mail: pujamiranda@gmail.com

Hasneli

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
E-mail: hasneli@uinib.ac.id

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh wanita yang telah menikah selama bertahun-tahun namun belum mendapatkan keturunan (*involuntary childless*). Meski demikian, mereka tetap menjalani kehidupannya seperti wanita-wanita lain dan mampu mempertahankan pernikahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan pada wanita *involuntary childless* di Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan pada wanita *involuntary childless*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri dari 2 orang subjek primer dan 4 orang subjek sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita *involuntary childless* memiliki kebahagiaan seperti wanita lainnya meski belum mendapatkan keturunan. Mereka mampu menerima keadaan dirinya dan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani hidup. Mereka selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan dan selalu menjaga ketaatan serta selalu melaksanakan ibadah kepada Yang Maha Kuasa

*) Corresponding Author

Keywords: Kebahagiaan, Wanita, *Involuntary Childless*

How to Cite: Arlotas, Rena K., Miranda, Puja., Hasneli. (2021). Gambaran kebahagiaan pada wanita *involuntary childless* di Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*. Vol. 12, No. 2. (2021)

PENDAHULUAN

Pada masyarakat Indonesia, gambaran ideal sebuah keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Dalam budaya Timur tertentu, kesatuan harmoni laki-laki dan perempuan merupakan hal yang mendasar bagi pemenuhan spiritual dan mempertahankan keturunannya. Islam memandang bahwa pernikahan merupakan

sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan (Wibisana, 2016). Dewi (dalam Hapsari dan Septiani, 2015) menyatakan bahwa memiliki seorang anak merupakan salah satu alasan manusia untuk menikah.

Kehadiran seorang anak merupakan dambaan bagi pasangan suami istri dan memiliki makna atau arti tersendiri untuk mereka. Beberapa anggapan mengatakan bahwa seorang laki-laki yang mampu memiliki anak berarti dapat membuktikan keperkasaannya, sedangkan seorang wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua orang anak.

Menurut Moeloek (dalam Hapsari dan Septiani, 2015) pada masyarakat Indonesia, anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur dalam keluarga. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang sholeh dan sholehah akan menolong orang tuannya di akhirat kelak. Sedangkan menurut asumsi masyarakat, semakin banyak memiliki anak maka semakin banyak pula rezeki yang didapat pasangan suami istri. Namun, tidak semua pasangan dianugerahkan untuk memiliki keturunan. Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Asy Syura ayat 49-50 yang berbunyi:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ؕ إِنَّهُ لَكَبِيرٌ كُمْ
 الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ لَا تَقْطَعَنَّ
 أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ بِمَا ذُنُبْتُمْ ۖ إِنَّهُ لَا يَهْدِي
 السَّيِّئِينَ ۗ ﴿٤٩﴾ قَالُوا لَا ضَيْرَ ۗ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا
 مُنْقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: 49. *kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,* 50. *atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia*

menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Menurut Al-Baidhawi dalam Ash-Shabuni (2011) ayat tersebut dapat ditafsirkan atau menunjukkan bahwa, “Allah menjadikan manusia berbeda-beda dalam memberikan masalah keturunan sesuai kehendak-Nya. Ada yang diberi Allah anak satu jenis kelamin, laki-laki atau perempuan saja atau diberi laki-laki dan perempuan dan ada yang Dia jadikan mandul”. Tujuan ayat ini ingin menjelaskan kepastian kejadian kekuasaan Allah pada makhluk sesuai kehendak-Nya. Sedangkan Ibnu Katsir berkata, “Allah menjadikan manusia empat macam. Ada yang diberi Allah berupa anak perempuan, ada yang diberi Allah berupa anak laki-laki, ada yang diberi Allah berupa anak perempuan dan laki-laki, serta ada yang tidak diberi anak sama sekali, mandul dan tidak punya anak maupun keturunan. Maha Suci Allah, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

Keadaan dimana pasangan suami dan istri memiliki keinginan untuk mempunyai anak namun tidak dapat menghadirkan anak didalam kehidupan rumah tangganya disebut dengan *involuntary childless*. Pada kondisi ini pasangan tidak dapat memiliki anak dikarenakan adanya beberapa hambatan pada pasangan, bukan dikarenakan kehendak dari kedua belah pihak untuk tidak memiliki anak (Lestari dan Suprapti, 2018). Vevers (dalam Ulfah dkk, 2014) menjelaskan mengenai *involuntary childless* sebagai suatu keinginan untuk memiliki anak. Penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui, dan kesibukan-kesibukan wanita diluar rumah.

Dampak dari *involuntary childless* ini adalah timbulnya perasaan bahwa

dirinya tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang diantara suami dan istri, merasa pernikahan dan kehidupan mereka tidak berarti, meningkatkan distress pada wanita, merasa putus asa, dan kehilangan harapan. Kondisi *involuntary childless* ini juga dapat menyebabkan stress pada pasangan suami istri (Hapsari dan Septiani, 2015).

Callen (dalam Ulfah dkk, 2014) menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama dalam kehidupan pernikahannya berfikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang memiliki anak. Lestari dan Suprapti (2018) menyatakan bahwa, karena keadaan ini beberapa pasangan *involuntary childless* umumnya tidak dapat mencapai kebahagiaan didalam kehidupan berumah tangga. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi pasangan yang mengalami *involuntary childless*. Literatur telah menjelaskan bahwa ketidakhadiran anak memang dapat menimbulkan beberapa dampak negative yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Van Hoose & Worth (dalam Hapsari dan Septiani, 2015) menyatakan bahwa pasangan yang tidak kunjung memiliki anak harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak, karena masyarakat tersebut tidak melihat keadaan belum memiliki anak sebagai sesuatu yang positif. Konflik emosional dan merasa berbeda dengan wanita yang memiliki anak akan menyebabkan kebahagiaan yang rendah.

Kebahagiaan dalam aspek psikologi sering dikaitkan dengan *well being* atau kesejahteraan. Menurut Ryan dan Deci (dalam Harmaini dan Yulianti, 2014) tradisi *wellbeing* meliputi pendekatan *hedonic* dan pendekatan *eudaimonic*. Pendekatan *hedonic* mengatakan bahwa tujuan hidup adalah

untuk mencapai kebahagiaan, kesenangan, mendapatkan kenikmatan serta terhindar dari rasa sakit. Sedangkan *eudaimonic* merupakan pandangan mengenai kebahagiaan bukan dari hasilnya melainkan dari proses untuk mencapai hidup yang baik.

Kebahagiaan dan kesejahteraan sangat beragam bentuknya, baik itu kebahagiaan jasmani maupun rohani, kebahagiaan sosial maupun spiritual. Maslow mengungkapkan lima tingkatan hierarki kebutuhan manusia, dimana setelah tercapainya kebutuhan fisiologis dan keamanan, seseorang menjadi termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman serta keinginan untuk mempunyai pasangan dan memiliki anak (Alwisol, 2004).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (*field research*), menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan persepektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2010). Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling untuk pemilihan subjek penelitian, dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah wanita *involuntary childless*, sedangkan narasumber (informan) dalam penelitian

ini adalah ibu, abang sepupu dan tetangga dari wanita *involuntary childless*.

Adapun dalam mendapatkan data penelitian ini diperlukan subjek penelitian dengan karakteristik sebagai berikut: 1. Wanita *involuntary childless*, yaitu wanita yang memiliki keinginan untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya 2. Memiliki kondisi reproduksi yang baik 3. Telah menikah kurang lebih 15 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati dan dimana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel apa yang akan diamati.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data, dan kesimpulan/verifikasi (Herdiansyah, 2014). Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan teknik triangulasi yaitu untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Moleong, 2012).

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini berhasil mengungkap dua tema besar, yaitu kebahagiaan (*happiness*), dan *involuntary childless*. Adapun aspek penting yang didapat dari komponen kebahagiaan itu sendiri, yaitu aspek menerima diri sendiri pada wanita *involuntary childless*, aspek kasih sayang pada wanita *involuntary childless* dan yang terakhir prestasi pada wanita *involuntary childless*.

Aspek menerima diri sendiri pada wanita *involuntary childless* memiliki tiga sub tema yaitu menerima keadaan diri sendiri, mempertahankan antara keseimbangan dan harapan, serta menikmati keadaan orang lain dari apa yang dimilikinya. Aspek kasih sayang pada wanita *involuntary childless* memiliki tiga sub tema yaitu, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, akrab dengan lingkungan sekitar, serta mendapatkan perhatian lebih dari orang lain. Aspek prestasi pada wanita *involuntary childless* memiliki tiga sub tema, yaitu memiliki keinginan untuk maju, memiliki bakat atau keahlian serta selalu optimis. Aspek-aspek dari kebahagiaan diperoleh dari afeksi-afeksi yang yang dirasakan subjek pada pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara serta observasi yang dilakukan dalam penelitian.

Kehidupan wanita *involuntary childless* tidaklah mudah dijalani, adanya keinginan mereka untuk memiliki anak namun tidak mendapatkannya menjadi suatu peristiwa yang harus mereka hadapi. Wanita *involuntary childless* seringkali mengalami suatu permasalahan mengenai kondisinya dalam menjalani kehidupannya tersebut. Selain itu, wanita *involuntary childless* juga harus berjuang melawan segala peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya dan menyikapi segala persoalan tersebut secara positif.

Hurlock (1997), menyatakan bahwa, kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan dan harapan. Kebahagiaan dapat diraih apabila kebutuhan serta harapan dapat diraih. Melalui pemenuhan tersebut, individu akan mendapatkan kepuasan sebagai tanda kebahagiaan. Kepuasan yang dirasakan membuat individu dapat menikmati kehidupannya dengan tenang dan damai. Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat

mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan dan pengasuhan.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dimana aspek sikap menerima pada wanita *Involuntary Childless* meliputi menerima keadaan diri sendiri, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi serta menikmati keadaan orang lain dari apa yang dimilikinya. Pada aspek ini memenuhi tiga indikator, indikator pertama adalah menerima keadaan diri sendiri, dimana subjek I dan subjek M bisa menerima keadaan dirinya sendiri meskipun subjek I dan subjek M belum diberi keturunan oleh Yang Maha Kuasa. Indikator yang kedua adalah mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi, subjek I dan subjek M memiliki harapan agar bisa diberi keturunan, subjek I dan subjek M sudah berusaha dengan berbagai cara dan selalu berikhtiar kepada Allah SWT semoga dipermudah dalam memperoleh anak dan indikator yang ketiga adalah menikmati keadaan orang lain dari apa yang dimilikinya. Meskipun subjek I dan subjek M belum memiliki keturunan, namun subjek I dan subjek M bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, subjek I dan subjek M juga mengatakan jika ia sangat bangga dan salut terhadap orang tua yang sedang sakit namun masih tetap menjaga dan mengurus anak-anaknya tanpa melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Hapsari dan Septiani (2015), mengatakan bahwa wanita menyembunyikan perasaan kebencian dan iri terhadap wanita lain yang memiliki anak dan ini terkadang memiliki efek yang merugikan pada hubungan sosial mereka. Selain itu, wanita yang belum memiliki anak juga harus berjuang melawan segala peristiwa yang tidak menyenangkan yang

terjadi pada dirinya dan menyikapi segala persoalan tersebut secara positif.

Lestari dan Suprpti (2018), menjelaskan bahwa ketidakhadiran anak pada beberapa pasangan *involuntary childless* tidak selamanya merasakan ketidakbahagiaan sehingga menimbulkan dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan berumah tangga. Masih terdapat beberapa pasangan yang dapat mencapai kebahagiaan meskipun tanpa hadirnya anak didalam kehidupan berumah tangga. Karena adanya fenomena pasangan tanpa anak yang bahagia, hal ini menimbulkan keingintahuan mengenai apa yang membuat mereka bertahan dengan keadaan pernikahan tanpa anak tersebut dan kemudian tetap merasakan kebahagiaan.

Aspek kasih sayang pada wanita *Involuntary Childless* meliputi memiliki hubungan positif dengan orang lain, akrab dengan lingkungan sekitar serta mendapatkan perhatian lebih dari orang lain. Dimana subjek I dan subjek M mampu menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Subjek I dan subjek M berusaha saling menjaga perasaan satu sama lain dengan tetangga. Subjek I dan subjek M juga sering bercerita tentang kehidupan dengan tetangga. Jika terjadi kesalahpahaman antara satu dengan yang lain subjek I maupun subjek M saling mengingatkan dan saling menasehati serta meluruskan hal yang menjadi penyebab kesalahpahaman diantara keduanya. Lestari dan Suprpti (2018), juga menjelaskan bahwa pandangan masyarakat yang berorientasi pada hadirnya anak dalam rumah tangga menjadi salah satu dampak negatif yang dialami wanita *involuntary childless*, stigma negatif yang ditimbulkan dari masyarakat tersebut yang menimbulkan tekanan tersendiri.

Aspek prestasi pada wanita *Involuntary Childless* meliputi memiliki keinginan untuk maju, memiliki bakat atau keahlian serta selalu optimis. Indikator pertama adalah memiliki keinginan untuk

maju, dimana subjek I dan subjek M juga memiliki keinginan untuk maju. Subjek I dan subjek M sama-sama memiliki keinginan agar bisa diberi keturunan untuk kedepannya, mereka ingin juga merasakan bagaimana merawat buah hati dan melihat tumbuh kembangnya hingga dewasa. Indikator kedua adalah memiliki bakat atau keahlian. Berbeda dengan subjek M, subjek I memiliki keahlian dalam membuat sate yang dia pelajari dari suaminya sendiri. Subjek I membantu suaminya berjualan dengan keahlian yang dimilikinya sehingga bisa meringankan sedikit banyaknya pekerjaan sang suami, sementara subjek M hanya menjadi ibu rumah tangga biasa saja. Indikator ketiga adalah selalu optimis, subjek I dan subjek M selalu optimis dalam menjalani hidup. Mereka selalu semangat meskipun dalam keadaan belum memiliki keturunan, subjek I dan subjek M percaya jika suatu saat waktunya sudah tepat, Allah akan menitipkan kepada mereka buah hati.

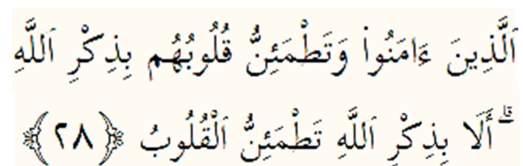
Selanjutnya adalah pandangan islam terhadap kebahagiaan pada wanita *involuntary childless*. Allah telah memberikan anak-anak kepada setiap wanita yang Dia kehendaki agar kebahagiaan dalam rumah tangga mereka terasa lengkap, namun ada juga beberapa wanita yang belum diberikan anak oleh Allah didalam rumah tangganya, semua itu tergantung bagaimana cara kita menyikapi dan mensyukuri atas apa yang sudah diberikan kepada kita, karena kita semua tahu bahwa di sisi Allah lah tempat kembali yang paling baik.

Ada sebagian dari wanita yang setelah menikah mereka dikaruniai seorang anak atau bahkan beberapa orang anak dan ada juga yang belum dikaruniai anak sama sekali. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Asy Syura ayat 50 yang artinya: “atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.

Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa” (Q.S Asy Syura ayat 50).

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah juga yang menjadikan mandul kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah sudah mengatur semua hal yang ada di kehidupan kita ini jauh sebelum kita dilahirkan kedunia. Baik dan buruknya sudah diatur sedemikian rupa, kita hanya menjalani kehidupan ini sebaik mungkin dengan cara menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Intinya kita mampu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita baik itu nikmat jasmani, rohani dan nikmat kehidupan lainnya karena hal itulah yang akan membuat hati kita merasa tenteram dan bahagia dalam menjalani hidup.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Q.S Ar-Ra'd ayat 28).

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah menegaskan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu mengingat-Nya agar hati menjadi tenteram. Kunci pertama dalam mendapatkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera serta bahagia adalah dengan banyak mengingat Allah dan bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Allah akan menjabah setiap doa yang kita panjatkan kepada-Nya, Allah akan mempermudah

dan memberi kecukupan kepada hambanya yang mau melakukan perintah dan menjauhi laranganNya. Kita akan memperoleh rasa kebahagiaan dari kebaikan-kebaikan yang kita lakukan dalam hidup ini. Banyak hal yang bisa membuat kita bahagia, baik dari segi materi maupun non materi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang “Gambaran Kebahagiaan pada Wanita *Involuntary Childless* di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”, maka sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diketahui, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kebahagiaan pada wanita *involuntary childless* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:
 - a. Aspek sikap menerima diri sendiri. Dalam aspek ini subjek I dan subjek M mampu menerima kondisi yang sedang dijalani sekarang. Subjek I merasakan sederhananya kehidupan yang ada cukup dan ada kurangnya, sementara subjek M menerima kehidupannya sekarang dengan cara menyerahkan semua hal kepada Allah SWT, tetapi dibalik itu semua kedua subjek sama-sama mensyukuri atas pemberian yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Subjek I dan subjek M juga memiliki harapan untuk kedepannya agar segera diberikan keturunan oleh Yang Maha Kuasa.
 - b. Aspek kasih sayang. Dalam aspek kasih sayang subjek I dan subjek M sama-sama memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Subjek I berusaha menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dengan cara saling berusaha menjaga satu

sama lainnya. Subjek I juga sering bercerita atau berbagi permasalahan yang sedang dialami dalam kehidupan dengan teman di tempat ia bekerja. Begitu juga dengan subjek M, ia juga menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dan juga sering berbagi cerita kepada tetangga tentang permasalahan dalam hidupnya. Subjek I dan subjek M juga mendapatkan perhatian dari keluarganya baik secara materi maupun non materi.

- c. Aspek prestasi. Dalam aspek prestasi subjek I dan subjek M sama-sama memiliki keinginan untuk sukses serta memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Subjek I memiliki keahlian dalam memasak sate sehingga ia bisa membantu suaminya dalam berjualan sate, sementara subjek M hanya menjadi ibu rumah tangga biasa. Namun, subjek I dan subjek M sama-sama memiliki sikap optimis yang kuat dalam menjalani hidupnya masing-masing.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada wanita *involuntary childless* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdapat masa depan dan masa sekarang sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan pada wanita *involuntary childless* adalah uang, kehidupan sosial, kesehatan, keseimbangan antara harapan dan pencapaian, dan agama. Namun, dibalik itu semua faktor yang paling mempengaruhi kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu untuk bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah didapatkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang perlu diperhatikan adalah:

1. Kepada wanita yang mengalami *involuntary childless*, meskipun belum dikaruniai keturunan kita tetap bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah serta selalu semangat dalam menjalani hidup dan selalu melihat hidup ini dari sisi positif.
2. Bagi masyarakat, keluarga maupun teman agar tidak hanya bisa bertanya-tanya, mendesak dan menekan mereka dengan berbagai permintaan. Karena tidak semua orang di dunia ini menginginkan hal buruk terjadi pada dirinya, namun saat kondisi ini terjadi seseorang tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Sebagai masyarakat, keluarga atau teman yang baik hendaknya memberikan semangat dan mendukung serta memberikan motivasi kepada wanita yang mengalami *involuntary childless*.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang serupa, banyak sekali hal yang harus dilihat dari kehidupan wanita yang mengalami *involuntary childless*, baik itu interaksi sosialnya maupun kecemasan dalam menghadapi masa tua. Peneliti mengharapkan adanya penelitian berikutnya yang lebih bisa menggambarkan mengenai wanita yang mengalami *involuntary childless* secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Ash Shabuni, M. A. 2011. *Syafwatut Tafasir*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Hapsari dan Septiani. (2015). Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 4 No. 2
- Harmaini dan Yulianti. (2014). Peristiwa-peristiwa Yang Membuat Bahagia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 01 No. 02
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Lestari dan Suprapti. (2018). Proses Pencapaian *Happiness* Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami *Involuntary Childless*. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*. Vol.7
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulfah, dkk. (2014). Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 02 No. 3
- Wibisana, W. 2016. Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 14. No 2